

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Merantau atau tradisi ke berbagai kota di Indonesia sangat kuat bagi etnis Minangkabau. Dengan adanya motivasi ekonomi yang secara intrinsik melekat pada etnis Minangkabau, dimana biasanya kecenderungan untuk berpindah menjadi lebih terasa apabila keadaan ekonomi di kampung (daerah asal) tidak lagi sanggup menahan mereka disebabkan oleh efek Malthus (yaitu, penambahan penduduk yang terus menerus dengan ekonomi subsistensi pertanian yang statis) (Naim, 1979: 8). Salah satu ciri dari determinasi ekonomi ialah bahwa mobilitas merantau dewasa ini sifatnya adalah inovatif. Merantau mempunyai ciri kehidupan yang berbeda dengan kehidupan di daerah asalnya (Minangkabau). Maksudnya disini yaitu merantau memiliki makna bahwa orang yang merantau tersebut bukan lagi berkomunikasi dan berinteraksi hanya dengan kaum kerabatnya atau anggota kelompok etnisnya, melainkan juga dengan orang yang latar belakang etnis dan budayanya berbeda-beda (Naim, 1979: 3).

Dari segi kosmologi masyarakat Minangkabau mengenal dua alam yaitu alam Minangkabau dan alam rantau, dua alam ini mempunyai fungsi yang berbeda di mana alam Minangkabau merupakan daerah asal, tempat kelahiran *lambung pitih-nya*. Sedangkan daerah rantau berfungsi untuk mencari kekayaan dan ilmu pengetahuan yang pada akhirnya akan dibawa ke kampung halaman.

Dalam hal ini alam rantau berfungsi untuk memperkaya alam Minangkabau (Yondri, 2000: 6-7).

Masyarakat etnis Minangkabau seringkali dilegitimasi sebagai masyarakat yang melakukan tradisi merantau dan menjadi sebuah ciri khas dari masyarakat Minangkabau sendiri. Selain itu, praktek berdagang yang mereka lakukan juga menjadi identitas bagi para masyarakat yang merantau sehingga secara tersirat timbul sebuah identitas bagi masyarakat Minangkabau sebagai masyarakat yang pandai dalam berdagang. Apabila dilihat, banyak sekali perantau dari suku Minangkabau yang memiliki profesi sebagai pedagang di rantau (Rizki et.al, 2016: 1-2). Zein dalam Kato (2005: 114) mengutarakan pandangan yang sama tentang keberadaan perantau Minangkabau yang banyak membuka usaha restoran, penjahit, pedagang kaki lima, dan juga pegawai (Hariadi, 2012: 20-21).

Daerah rantau salah satunya yang diminati para perantau Minangkabau adalah Kota Batam. Kota Batam merupakan bagian dari wilayah Provinsi Kepulauan Riau (Kepri). Daerah ini merupakan wilayah sukubangsa Melayu. Banyaknya para pendatang yang menetap di daerah ini, bukan berarti orang Melayu sama sekali hilang dari kehidupan Kota Batam, karena adanya keberagaman etnis yang terjadi, merupakan salah satu bukti sifat terbuka dari orang Melayu di daerah ini. Kondisi ini sudah tercermin jauh sebelum Batam menjadi kota yang maju seperti sekarang ini (Bahrum, 2008: 58).

Ditengah-tengah pesat dan maraknya pembangunan di Kota Batam yang penuh dengan kemajuan teknologi tersebut, jauh di sudut Kota Batam ternyata masih ada suku asli Batam yang tersisa dan terekspos, yaitu orang-orang Melayu

yang dikenal dengan Suku Laut atau Suku Selat (Yulia, 2016: 141). Mereka diperkirakan telah menghuni Batam sejak tahun 231 Masehi keberadaan mereka di Batam didukung dengan adanya wilayah laut Batam lebih besar daripada wilayah daratannya (Yulia, 2016: 150).

Perkembangan aspek kehidupan khususnya bidang ekonomi di Kota Batam, maka pemerintah mengembangkan Kota Batam menjadi Otorita Pengembangan Daerah Industri Kota Batam. Hal ini menyebabkan Batam menjadi tempat atau kota berkumpulnya para pendatang (perantau) dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia (Yulia, 2016: 140).

Etnis Minangkabau adalah salah satu etnis perantau yang ada di Kota Batam, mereka melakukan berbagai macam usaha agar bisa bertahan dan beradaptasi di kota Batam. Usaha yang kebanyakan yang dilakukan seperti rumah makan Padang, pedagang sate, penjual ikan di pasar, dan penjual bumbu masakan serta cabe giling. Usaha dagang lainnya adalah makanan *lamang*. *Lamang* merupakan makanan tradisional yang populer di Indonesia. Pada awalnya *lamang* termasuk makanan khas yang biasa yang dihidangkan saat hari raya dan berbagai perayaan lainnya. Akan tetapi kini *lamang* telah dipasarkan luas. *Lamang* mampu meningkatkan nilai tambah dari berbagai bahan baku yang merupakan bahan pertanian sendiri dan mampu meningkatkan pendapatan produsen pengolahan *lamang* (Fatimah, 2015 : 2-3).

Makanan *lamang* merupakan makanan khas dari etnis Minangkabau. Makanan tersebut merupakan makanan yang sudah menjadi tradisi bagi etnis Minangkabau. Makanan *lamang* bagi etnis Minangkabau memiliki nilai dan

makna filosofi budaya yang mendalam (Zulfa dan Kaksim, 2014 : 57-58). Bagi etnis Minangkabau makanan *lamang* dijadikan sebagai tradisi ketika bulan baik (hari besar Islam) seperti memasuki bulan Ramadhan, hari Raya Idul Fitri, dan hari Raya Idul Adha. Namun bagi etnis Minangkabau yang merantau makanan *lamang* dijadikan sebagai mata pencaharian. Akan tetapi bukan berarti di daerah asalnya makanan *lamang* tidak di jual. Mempunyai makna kebersamaan dan gotong royong bagi etnis Minangkabau dan juga sudah menjadi tradisi yang turun temurun di dalam keluarga membuat satu keinginan tersendiri bagi etnis Minangkabau yang merantau untuk melestarikannya dan juga dijadikan mata pencaharian.<sup>1</sup>

Etnis Minangkabau memanfaatkan makanan *lamang* khas mereka untuk pemenuhan kebutuhan hidup dengan cara berjualan makanan lamang. Etnis Minangkabau pergi merantau ke luar dari daerah mereka tinggal dengan harapan bisa memenuhi kebutuhan hidup. Pemikiran ini didapatkan dari kerabat yang lebih dahulu berjualan makanan lamang di kota.

Penjual *lamang* di Kota Batam memiliki rintangan sendiri untuk mempertahankan usahanya. Persoalan yang dihadapi yaitu sebagai penjual lamang bagaimana jualan lamang bisa bertahan selama bertahun-tahun di perantauan. Berjualan *lamang* merupakan satu-satunya keahlian yang mereka miliki dan bagi penjual *lamang* etnis Minangkabau merupakan suatu penyambung hidup mereka.

Penjual *lamang* etnis Minangkabau juga memiliki kekhawatiran tersendiri terhadap usahanya dikarenakan adanya penjual *lamang* lainnya yang berasal dari

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara dengan pedagang lamang. (wawancara, 12 April 2018).

etnis Batak yang bangkrut dan tidak bisa mempertahankan usahanya dan dikarenakan satu jenis usaha yang sama membuat penjual *lamang* etnis Minangkabau harus lebih berhati-hati dalam mempertahankan kualitas dagang mereka dan harus bisa menarik pembeli.

Strategi adaptasi adalah cara-cara yang dipakai perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh suatu keseimbangan positif dengan kondisi-kondisi latar belakang perantauan (Pelly, 1994: 5). Menurut J.W. Bennet strategi adaptasi (*adaptive strategies*) adalah pola-pola yang dibentuk oleh berbagai penyesuaian yang direncanakan oleh manusia untuk mendapatkan dan menggunakan sumber-sumber daya dan untuk memecahkan masalah yang harus mereka hadapi (Ahimsa-Putra, 1980: 6).

Pada observasi awal ditemukan strategi penjual *lamang* agar mereka bisa bertahan dan beradaptasi dari etnis lain adalah dilihat dari cara penjualan, yaitu baik mendirikan tenda dan meja dari satu pasar harian ke pasar harian lainnya, lalu berjualan dengan cara berkeliling, dan menitipkan dagangan ke warung-warung, membuat pengaruh dalam penghasilan yang didapatkan. Lalu kualitas rasa makanan menjadi penentu juga dalam menarik pembeli. Kemudian besarnya harga juga turut memberi pengaruh dalam persaingan dalam berjualan serta lokasi menjual juga turut mempengaruhi.<sup>2</sup>

## B. Rumusan Masalah

Keberagaman etnis di Kota Batam memberikan tantangan bagi para pendatang yang tiba di Kota Batam dalam menafkahi keluarga mereka. Etnis yang

---

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan pedagang lemag. (wawancara, 12 April 2018).

berada di Kota Batam yaitu etnis Jawa, Sunda, Minangkabau, Batak, dan Flores. Salah satu etnis yang datang ke Kota Batam yaitu etnis Minangkabau. Etnis Minangkabau tersebar luas di Kota Batam, mereka kebanyakan menggeluti pekerjaan rumah makan Padang, pedagang sate, penjual ikan, penjual bumbu masak, cabe giling dan berjualan *lamang*.

Kehidupan ekonomi di kampung yang orientasinya bercocok tanam dan berkebun pada saat ini belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari pada masyarakatnya. Orang yang merantau sekarang pada umumnya masih mempunyai hubungan kekerabatan. Untuk kedatangan pertama ke ranah rantau, biasanya menetap terlebih dahulu di rumah *dunsanak* yang dianggap induk semang. Begitu pula dengan pekerjaan yang digeluti juga tidak akan jauh berbeda dengan saudara atau kerabatnya (Ariyani, 2013: 26). Begitu pun dengan lima keluarga pedagang *lamang* yang merantau dari kampung ke Kota Batam, mereka diajak oleh kerabat dan mereka memilih pekerjaan berjualan *lamang* untuk bisa menafkahi keluarga mereka.

Dari observasi awal ditemukan lamanya menetap para penjual *lamang* hingga sekarang yaitu delapan belas tahun dan ada juga yang menetap sepuluh tahun. Dalam jangka waktu tersebut untuk bisa menyesuaikan atau bertahan mereka memiliki strategi tersendiri.

Permasalahan yang mereka hadapi adalah bagaimana penjual *lamang* bisa bertahan dengan berjualan *lamang* dan dimana mereka harus bertahan dari para perantau lainnya yang juga berjualan makanan. Dilihat juga dari saingan sesama penjual *lamang* yang gulung tikar atau bangkrut membuat penjual *lamang* etnis

Minangkabau harus memiliki strategi sendiri untuk mempertahankan usaha jualan mereka dan mereka juga harus bertahan dari para penjual makanan lainnya yang sama-sama satu lokasi berjualan.

Agar dagangan mereka tetap terjual dan usaha mereka tidak '*mati*' maka mereka akan mengusahakan, menyesuaikan dan memiliki strategi-strategi tersendiri. Mereka harus bisa bertahan dengan usaha atau pekerjaan yang mereka miliki. Dilihat dari observasi awal jumlah penjual *lamang* (etnis Minangkabau) sebanyak lima orang yang tersebar di Kecamatan Batu Aji Kota Batam. Untuk menjelaskan permasalahan penjual *lamang* yang menggunakan strategi, maka perlu penjelasan mengenai profil kehidupan penjual *lamang*, sehingga memberi penjelasan bagaimana awal merintis usaha mereka selama bertahun-tahun dan apa yang menyebabkan bisa bertahan dari banyaknya usaha jualan makanan lainnya.

Konsep profil disini membicarakan latar belakang kehidupan dari penjual *lamang*, dilihat dari umur, jenis kelamin, pendidikan, jam kerja, lama bekerja dan alasan memilih pekerjaan, daerah asal, kegiatan usaha (lokasi dan tempat jualan, permodalan, strategi berjualan), melihat pola strategi adaptasi keluarga dalam bertahan hidup (Christyawaty dan Imadudin, 2004: 21-32) dan bentuk kerjasama yang dilakukan untuk kelangsungan usaha yang dijalani. Dengan mengangkat konsep profil bisa menjelaskan permasalahan yang sedang terjadi oleh penjual *lamang* etnis Minangkabau, sehingga membantu menganalisis permasalahan.

Dari uraian di atas maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah menjelaskan:

1. Bagaimana profil penjual *lamang* etnis Minangkabau di Kota Batam?

2. Bagaimana strategi adaptasi Penjual *lamang* etnis Minangkabau di Kota Batam?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dia atas maka tujuan penlitia adalah :

1. Mendeskripsikan profil penjual *lamang* etnis Minangkabau di Kota Batam.
2. Mendeskripsikan strategi adaptasi etnis Minangkabau bisa bertahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui berjualan *lamang*.

### D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi yang diharapkan dapat berguna dalam memperkaya perbendaharaan bacaan kepustakaan dalam rangka mengembangkan ilmu antropologi.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah khususnya pemerintah kota Batam dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan dan upaya menahan laju pertumbuhan penduduk yang berasal dari daerah lain di sekitar kota Batam.

### E. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan dan penelitian yang tidak terkait langsung namun memperkuat, dijadikan tinjauan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian ilmu sosial telah banyak yang mengkaji tentang pekerjaan di sektor informal dan strategi adaptasi yang sudah dilakukan, diantaranya *Teddy Firman (2006)*, *Nurul Ifada Arsyad (2013)*, *Susanti Ningsih (2012)*, *Abdyaskar Tasrum (2013)* dan *Heddy Shri Ahimsa Puta (1980)*.



Pertama skripsi yang ditulis oleh Teddy Firman di jurusan Antropologi Universitas Andalas (2006) tentang profil dan strategi “survival” keluarga pengojek dalam ekonomi rumah tangga. Dalam penelitian ini difokuskan pada 5 pengojek di Pangkalan Ojek Simpang Bandara Jambi. Salah satu permasalahan yang ingin dijelaskan adalah tentang cara-cara yang dilakukan informan pengojek dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengojek secara umum banyak sudah berkeluarga dan memiliki anak. Dari segi umur, umumnya pengojek berumur antara 39-62 tahun. Berdasarkan jenjang pendidikan ditemukan pula bahwa ada pengojek yang tidak menamatkan SD hingga tamat SLTA. Sementara itu lamanya bekerja yaitu 8 tahun. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup 5 pengojek yaitu dengan cara meminimalisasi pengeluaran, memaksimalkan pendapatan, melakukan pinjaman dan tabungan, dan membentuk hubungan sosial. Serta tambahan lain istri membantu pendapatan suami dengan membuka usaha baru didepan rumah mereka. Perbedaan kajian yang akan dilakukan peneliti yaitu strategi yang digunakan menekankan kerjasama dalam kelangsungan usaha dan mempertahankan cita rasa dari makanan laman yang di jual.

Penelitian kedua oleh Nurul Ifada Arsyad skripsi jurusan Antropologi Universitas Hasanuddin (2013) mengenai penelitian penjual pisang *epe* di kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kaum urban memilih pekerjaan sebagai penjual pisang *epe* di kota Makassar, menggambarkan kondisi kehidupan penjual pisang *epe* di kota

Makassar, dan mendeskripsikan persepsi penjual pisang epe terhadap pekerjaan di kota Makassar.

Hasil penelitian penjual pisang *epe* studi lima keluarga di Pantai Losari Makassar yaitu latar belakang kehidupan sosial para penjual pisang *epe* di pantai losari rata-rata berasal dari suku Makassar. Kebanyakan tingkat pendidikan yang dimiliki penjual pisang *epe* hanya sebatas SD dan SMP, sehingga mendorong mereka untuk terjun ke sektor informal. *Pertama* karena bekerja di sektor informal tidak memerlukan pendidikan dan keterampilan yang tinggi. Kedua, Kondisi kehidupan penjual pisang *epe* dari lima keluarga, yaitu : dari lima keluarga penjual *pisang epe*, hanya satu keluarga yang memiliki rumah sendiri dan empat keluarga lagi tinggal di rumah kontrak yang dibayar pertahunnya dengan air bersih dari PAM dan listrik yang dibayar perbulan, kemudian tidak terpenuhinya empat sehat lima sempurna yang dikonsumsi perhari, dengan membeli pakaian baru pada waktu hari raya selain itu tempat beli pakaian para keluarga penjual pisang *epe* yaitu di pasar, selain itu kesehatan bagi penjual pisang *epe* sangat penting karena dengan kesehatan yang dimiliki mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarga, dengan membayar sendiri biaya kesehatan di rumah sakit dan adapun yang mendapat kartu sehat dari pemerintah. *Ketiga*, persepsi penjual *pisang epe* terhadap pekerjaan di Kota Makassar, yaitu begitu sulit untuk mendapat pekerjaan yang dapat dijadikan mata pencaharian yang tetap namun kembali lagi ke dorongan dan ajakan dari sanak keluarga dan adanya keinginan yang kuat untuk bekerja sehingga lima keluarga menekuni dan menetap pada mata pencahariannya sebagai penjual pisang *epe* yang dapat memenuhi

kebutuhan sehari-harinya. Perbedaan kajian dengan penelitian peneliti yaitu peneliti menekankan strategi berjualan dengan menjalin kerjasama di mana untuk menunjang kesejahteraan kehidupan keluarga penjual *lamang* etnis Minangkabau.

Penelitian selanjutnya oleh Susanti Ningsih (2012), skripsi yang berjudul Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Asongan di FISIP UNHAS jurusan Antropologi Universitas Hasanuddin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kehidupan sosial ekonomi dan kelangsungan usaha yang digunakan oleh para pedagang asongan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang asongan yang berjualan di FISIP UNHAS memilih menjadi pedagang asongan dengan alasan ekonomi, pendidikan, perekonomian kelarga, tidak adanya pekerjaan lain dan usia kerja. Strategi kelangsungan usaha pedagang asongan antara lain modal usaha, strategi lokasi, kiat berjualan, waktu berjualan, pantang menyerah. Perbedaan dengan kajian peneliti yaitu dilihat dari strategi yaitu hubungan kerjasama sesama penjual makanan dan mempertahankan cita rasa dari makanan *lamang* itu sendiri.

Penelitian selanjutnya oleh Abdyaskar Tasrum (2013) skripsi mengenai strategi adaptif becak dalam bertahan hidup di kota Palopo, jurusan Antropologi Universitas Hasanuddin. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana tukang becak mempersiapkan pekerjaannya dan menjelaskan strategi adaptif tukang becak dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tukang becak yang ada di Kota Palopo berasal dari Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng dan Flores. Kebutuhan hidup yang mendesak membuat mereka harus mencari pekerjaan.

Karena terbatasnya lapangan pekerjaan di tempat asal mereka, sehingga mereka merantau mencari pekerjaan di daerah lain walaupun itu adalah menjadi tukang becak. Di Kota Palopo, mereka tak harus bersaing dengan penduduk lokal karena orang Palopo tidak mau bekerja sebagai tukang becak. Alasannya beragam yakni mereka menganggap pekerjaan ini bagi mereka yang berpendidikan rendah, pekerjaan yang berat dan tidak menjanjikan apa-apa. Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, ada beberapa strategi adaptif yang mereka lakukan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup yaitu penghematan pengeluaran keluargayang meliputi : mengurangi porsi makan keluarga, membeli bahan makanan yang murah, mencari pekerjaan sampingan dan memperbaiki kerusakan becak mereka sendiri, pemanfaatan jaringan sosial sesama orang Makassar seperti meminjam uang saat mengalami kesulitan, meminta keringanan uang sewa becak kepada pemilik becak, pemberian informasi tentang lowongan pekerjaan lain dan rumah kontrakan yang murah; dan yang terakhir adalah strategi pemukiman yakni mencari tempat kos yang murah, dan menjalin hubungan dengan pemilik rumah kos. Perbedaan dengan kajian peneliti yaitu memanfaatkan kerjasama sesama penjual makanan di pasar meskipun berbeda etnis dan kerjasama sesama penjual *lamang* Etnis Minangkabau hidup di perantauan.

Selanjutnya penelitian mengenai strategi adaptasi yang dilakukan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra (1980) dalam skripsinya tentang “Penjual Sate Ayam dari Madura di Yogyakarta”. Penelitian ini menceritakan tentang strategi yang dipakai atau usaha-usaha yang para penjual sate ayam Madura lakukan agar dapat

terus bertahan. Terdapat beberapa strategi atau usaha yang dilakukan oleh penjual sate Madura agar terus bertahan, diantaranya: menjaga kualitas dagangan mereka, memberi pelayanan yang baik dan menggunakan peralatan khas Madura. Di luar strategi di atas, usaha yang penjual sate lakukan agar dagangan mereka dapat terus bertahan adalah menentukan hari yang tepat berjualan. Di sini, mereka mengkategorikan hari “*rame*” (Sabtu dan Minggu pertama dalam satu bulan) dan hari “*sepi*” (pada tanggal tua) untuk menjual dagangan mereka tersebut. Perbedaan kajian dari penelitian ini dengan kajian peneliti yaitu strategi yang digunakan tidak hanya dilakukan dengan sesama etnis Minangkabau saja akan tetapi juga dengan etnis lainnya, asalkan mereka penjual makanan atau kue. Sedangkan penelitian sebelumnya meskipun adanya kerjasama itu pun hanya sesama penjual sate saja. Selain itu kerjasama yang dilakukan tidak menimbulkan persaingan dengan sesama penjual *lamang* etnis Minangkabau.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Sistem mata pencaharian adalah sekelompok alat atau cara dengan pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan (sumbu atau pokok), pekerjaan atau pencaharian utama yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari (Kemong, 2014 : 5). Menjual lamang merupakan salah satu mata pencaharian utama dari perantau etnis Minangkabau untuk memenuhi kebutuhan biaya sehari-hari keluarga mereka. Penjual lamang etnis Minangkabau agar usahanya tetap bertahan dan juga merupakan satu-satunya keahlian mereka maka memerlukan strategi dalam mempertahankan usahanya.

Strategi adalah pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan oleh manusia, untuk dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya dan untuk memecahkan masalah-masalah yang langsung mereka hadapi disitu (Ahimsa-Putra, 1998:57). Kehidupan di kota yang beragam membuat seseorang harus bisa berbaur dengan masyarakat lainnya dan bertahan dengan segala macam situasi ekonomi yang ada maka dari itu diperlukan strategi.

Strategi-strategi dalam proses adaptasi sangat penting bagi individu yang menemui lingkungan baru, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial (Ariyani, 2013: 28). Sama halnya dengan penjual *lamang*, mereka dituntut untuk dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan alam, maupun lingkungan sosialnya. Begitu pun dengan penjual *lamang* etnis Minangkabau mereka melakukan strategi kerjasama dengan sesama penjual makanan lainnya guna menunjang kelangsungan usahanya dan mereka juga mempertahankan kualitas dari usaha jualannya, dimana jika terjadi perubahan dari usaha jualannya maka berdampak dengan menurunnya penghasilan yang didapatkan.

Adaptasi menurut Sukanda adalah konsep yang berpangkal pada suatu keadaan lingkungan hidup yang merupakan masalah untuk organisme dan penyesuaian atau adaptasi organisme itu merupakan penyelesaian dari masalah atau problem tersebut. Adaptasi sebagai suatu perilaku yang secara sadar dan aktif dapat memilih dan memutuskan apa yang dilaksanakan sebagai usaha penyesuaian (dalam Bassay, 2016: 7). Dalam beradaptasi, manusia berusaha memahami ciri-ciri yang penting dari lingkungannya, kemudian mereka menciptakan dan mengembangkan cara-cara mengatasi tantangan tersebut, dan

untuk selanjutnya manusia berusaha menangkap umpan balik dan tindakannya. Mereka memanfaatkan lingkungan menurut pola budaya yang dimiliki di mana manusia itu hidup. Dapat pula dikatakan bahwa tingkah laku individu untuk memanfaatkan lingkungannya, merupakan manifestasi dari konsep budaya yang ada di dalam masyarakat (Bassay, 2016: 8-9). Jadi strategi adaptasi adalah memiliki pola-pola tertentu oleh pemilik masing-masing masyarakat atau etnis tertentu. Masing-masing etnis akan berusaha memenuhi syarat minimalnya terlepas dari perbedaan mereka dan cara apa yang mereka gunakan.

Menurut Keesing pola dibedakan menjadi dua yaitu 'pola bagi' (*pattern for*) dan 'pola dari' (*pattern of*). 'Pola dari' adalah pola yang merupakan hasil pengamatan atas satu atau berbagai macam kegiatan tertentu, yang selalu berulang kembali dalam bentuk yang kurang lebih sama dalam jangka waktu tertentu, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk uraian atau gambar (Ahimsa-Putra, 1980: 7). Pola semacam ini bisa mengenai pola dari misalnya kegiatan keagamaan seseorang individu atau kelompok, pola kegiatan dari ekonomi, kegiatan kekeluargaan dan sebagainya. Sedangkan 'pola bagi' tidak lain adalah aturan-aturan, strategi-strategi, norma-norma, ide-ide yang juga berarti sistem budaya tadi.

Dengan kedua pola tersebut maka peneliti mengkaitkan dengan perantau Minangkabau yang berjualan *lamang*. Pola dari dilihat dari pola kegiatan ekonomi yaitu berjualan *lamang*. Sedangkan pola bagi dilihat dari cara bertahan dengan strategi yang mereka miliki dan cara beradaptasi dari etnik lain, yang bertujuan supaya mata pencaharian mereka tidak "mati". Terlebih di Kota Batam jika hanya

tamatan SMA maka pekerjaan sangat susah didapati. Pada akhirnya mereka harus bertahan dan dengan usaha yang mereka miliki sekarang.

Profil sering disebut dengan gambaran dan lukisan dari objek yang akan dilihat baik itu benda mati maupun benda bergerak (hidup). Menurut Soerjono profil adalah penyajian tahap-tahap tertentu dengan perangkat karakteristik tertentu seperti, latar belakang keluarga, jenis kelamin, kesukuan, pendidikan, umur, serta aktivitas lainnya (Soekanto, 1986: 397). Bila dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan, Aktivitas ekonomi penjual *lamang* etnis Minangkabau merupakan salah satu mata pencaharian yang melibatkan latar belakang keluarga, kesukuan, dan aktivitas lainnya. Dengan melihat profil kehidupan penjual lamang maka akan mengetahui strategi yang mereka gunakan, dilihat dari latar belakang kehidupan mereka ketika di daerah asal dan ketika mereka sudah merantau ke kota.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014: 13).

Pendekatan kualitatif yaitu diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian bahkan dapat berupa cerita pendek (Bungin, 2001: 124). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif membantu peneliti untuk mencari data-data



yang berkaitan dengan masalah penelitian. Masalah penelitian disini difokuskan menggunakan konsep strategi adaptasi. Untuk menghasilkan data yang lebih dalam maka peneliti akan menjabarkan secara detail dan menceritakan data secara deskripsi setiap data yang didapatkan.

Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka mengenai dunia sekitarnya. Penelitian ini bersifat deskriptif, maksudnya penelitian yang menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, berbagai variabel yang timbul di dalam masyarakat yang menjadi permasalahannya, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu (Bungin 123-124).

Dalam hal ini tujuan penelitian deskriptif dapat dilihat dari dua hal. Pertama untuk mengetahui perkembangan sarana tertentu atau frekuensi terjadinya suatu aspek fenomena sosial tertentu. Selain itu mendeskripsikan secara rinci fenomena sosial tertentu. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan strategi yang dilakukan penjual makanan *lamang* untuk mempertahankan hidupnya.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Batu Aji Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Kota Batam merupakan salah satu kota yang menerima para pendatang dengan terbuka. Lima keluarga ini sudah berada di kota Batam selama bertahun-tahun dan berasal dari daerah yang sama dan mereka saling berinteraksi dalam menjalankan usahanya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat

bagaimana strategi adaptasi penjual lamang dari etnis Minangkabau yang merantau ke kota Batam dengan berjualan *lamang* dan strategi apa saja yang ia lakukan untuk dapat bertahan hidup dengan berjualan makanan *lamang* di kota Batam.

### 3. Informan Penelitian

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penulisan ini adalah *purposive* yaitu dengan cara memilih informan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Mantra dkk (dalam Efendi, 2012:172) menyebutkan *purposive* adalah metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan atau yang dapat mewakili objek yang akan diteliti. Peneliti membedakan pemilihan informan atas informan kunci dan informan biasa. Informan kunci yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian dan informan biasa yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti (Hendarso dalam Suyanto, 2005: 171-172).

Informan kunci di sini yaitu para penjual lamang Etnis Minangkabau yang berada di Kecamatan Batu Aji Kota Batam sedangkan informan biasa yaitu sesama penjual makanan yang bekerja sama dengan penjual lamang dan partner yang bekerja sama dengan penjual lamang. Data yang dihasilkan dari informan kunci didapat dari hasil wawancara dari ke lima informan yang terkait dengan penelitian sedangkan data yang didapat dari informan biasa yaitu data statistik dan data pendukung dari informan yang terlibat ikut berjualan dengan informan kunci.

**Tabel 1**  
**Daftar Informan Penelitian**

| No | Nama Informan          | Umur     | Jenis Kelamin | Asal/ Etnis               | Pekerjaan                     | Kategori Informan |
|----|------------------------|----------|---------------|---------------------------|-------------------------------|-------------------|
| 1. | Ridwan                 | 50 tahun | Laki-laki     | Kota Batam                | Kasubbag Umum dan Kepegawaian | Biasa             |
| 2. | Nina Handayani Pratiwi | 29 tahun | Perempuan     | Kota Batam                | Sekretaris Kecamatan Batu Aji | Biasa             |
| 3. | Elli                   | 53 tahun | Perempuan     | Kabupaten Pesisir Selatan | Penjual Lemang                | Kunci             |
| 4. | Erma                   | 50 tahun | Perempuan     | Kabupaten Pesisir Selatan | Penjual Lemang                | Kunci             |
| 5. | Sudan                  | 65 tahun | Perempuan     | Kabupaten Pesisir Selatan | Penjual Lemang                | Kunci             |
| 6. | Uniang                 | 70 tahun | Perempuan     | Kota Padang               | Penjual Lemang                | Kunci             |
| 7. | Ema                    | 59 tahun | Perempuan     | Kabupaten Pesisir Selatan | Penjual Lemang                | Kunci             |
| 8. | Andi                   | 28 tahun | Laki-laki     | Medan                     | Partner Penjual Lemang        | Biasa             |
| 9. | Sahrul                 | 27 tahun | Laki-laki     | Medan                     | Partner Penjual Lemang        | Biasa             |

*Sumber : Data Primer, tahun 2018*

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah yang diperoleh melalui narasumber dengan melakukan Tanya jawab/wawancara, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumen kepustakaan (Darman, 2015: 10).

Data primer yaitu kata-kata dan tindakan dari informan, sedangkan data sekunder adalah data yang berisikan lokasi data dari mana di dapat (buku, data dari lapangan, dan internet) (Effendi dkk, 2012: 11-12). Data yang diperoleh berupa data dari kantor Kecamatan Batu Aji dan Badan Pusat Statistik Kecamatan

Batu Aji. Untuk menganalisis data primer dan data sekunder maka terlebih dahulu melakukan observasi.

Teknik Observasi ialah teknik pengumpulan data untuk menghimpun atau mengumpulkan data, dan data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti melalui penggunaan panca indra (Bungin, 2001: 142). Teknik Observasi ini dilakukan sebelum melakukan wawancara dan setelah melakukan wawancara. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu mengamati keseharian dari lima keluarga penjual lamang Etnis Minangkabau. Observasi setelah wawancara bertujuan untuk menguji kembali informasi telah di dapatkan oleh peneliti. Kemudian saat penjual lamang berjualan peneliti diharuskan untuk melihat, mengamati, dan mencermati kejadian apapun yang terjadi saat penjual lamang berjualan. Data yang didapat dari observasi yaitu membantu peneliti melihat permukaan masalah yang sedang terjadi, sehingga member ide awal untuk penelitian yang akan diteliti. Dan juga membantu menentukan seberapa besar ruang lingkup dari penelitian.

Teknik Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk menjelaskan mengenai orang, kejadian organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*) (Bungin, 2001: 108). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan cara penggalian mendalam dan menggunakan pertanyaan terbuka. Teknik wawancara mendalam yang disebutkan oleh Bungin (2008:108) secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya

jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.

Wawancara dilakukan bertujuan untuk memperoleh data yang tidak didapatkan melalui pengamatan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka. Untuk itu dalam aktivitas wawancara diperlukan pedoman wawancara agar peneliti mengetahui apa yang terdapat dalam pikiran dan hati informan serta hal-hal yang luput dari pengamatan.

Data yang didapat dari wawancara yaitu penjelasan mengenai strategi apa yang digunakan oleh penjual lamangg Etnis Minangkabau dalam mempertahankan usaha jualan mereka dan bagaimana mereka beradaptasi dengan kehidupan di Kota Batam dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup.

Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan dengan tujuan penelitian. Informasi dapat diperoleh melalui artikel-artikel, buku-buku, penelitian terdahulu yang relevan dengan tujuan penelitian, dan sebagainya. Informasi yang diperoleh dari studi kepustakaan ini menjadi bahan bacaan atau panduan dalam memulai penulisan. Dari studi kepustakaan didapatkan konsep-konsep yang berhubungan dengan penelitian, yang bertujuan memudahkan peneliti melihat masalah yang terjadi, dan jurnal serta penelitian terdahulu di pakai sebagai acuan pembeda sehingga membantu penulisan peneliti.

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari hasil wawancara dan observasi. Pada saat melakukan wawancara dan observasi di lapangan,

dimana membuktikan bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian. Data yang didapatkan dari dokumentasi adalah berupa foto-foto aktivitas berdagang penjual lamang di pasar tradisional, pasar kaget dan perumahan warga.

## 5. Analisis Data

Analisa data dilakukan sejak penulis berada di lapangan, baik itu hasil wawancara, observasi atau pengamatan, dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan temanya, kemudian data tersebut diinterpretasikan ke dalam bentuk tulisan guna memperoleh gambaran sesungguhnya tentang masalah yang diteliti. Analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan di antara bagian-bagian itu, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya (Spradley, 2006: 129). Data analisis secara interpretative dan dilihat secara keseluruhan (*holistic*) untuk menghasilkan suatu laporan penelitian yang deskriptif tentang masalah yang diteliti. Pekerjaan menganalisis data ini memerlukan ketekunan, ketelitian dan perhatian khusus. Pekerjaan mencari dan menemukan data yang menunjang atau tidak menunjang hipotesis pada dasarnya memerlukan seperangkat kriteria tertentu.

Kriteria ini perlu di dasarkan atas pengalaman, pengetahuan atau teori sehingga membantu pekerjaan ini. Dalam penelitian ini peneliti menganalisa data secara bertahap dengan metode yang dilakukan yaitu metode observasi dan wawancara. Kemudian dilanjutkan penafsiran tentang data yang diperoleh dalam out line dan kemudian data dianalisa dengan teori yang relevan dan referensi yang sesuai dan begitu juga dengan data yang diperoleh dari wawancara. Setelah data dari wawancra terkumpul maka dilakukan pengklasifikasian data dengan tahap

yang sama diperoleh dari hasil observasi. Dari analisa secara interpretatif dan dilihat secara keseluruhan terintegrasi satu sama lain sehingga menghasilkan laporan penelitian yang bersifat deskriptif tentang masalah apa yang diteliti.

Data-data yang didapat selama wawancara dan observasi, dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan temanya kemudian data tersebut dilengkapi dengan studi kepustakaan. Dalam menganalisis data-data yang sudah terkumpul terkumpul baik yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, akan dianalisis dengan menggunakan konsep serta teori yang sesuai dengan permasalahannya. Peneliti akan menganalisis data strategi adaptasi perantau Minangkabau dalam berjualan *lamang*.

## 6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap yaitu pada tahap pembuatan proposal penelitian dan tahap penulisan skripsi. Pada tahap pembuatan proposal, peneliti mulai merancang tema apa yang akan dijadikan sebuah proposal penelitian sekaligus skripsi yang merupakan syarat untuk meraih gelar sarjana Antropologi di Universitas Andalas. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi adaptasi penjual *lamang* etnis Minangkabau di Kota Batam. Di sini peneliti ingin melihat bagaimana penjual *lemang* etnis Minangkabau dapat bertahan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Penelitian ini awalnya dimulai pada bulan Juni 2017 dengan melakukan observasi terlebih dahulu. Awalnya peneliti terlebih dahulu mengobservasi dan menghampiri para penjual *lemang* yang berada di pasar Panindo tepatnya di Kecamatan Batu Aji. Hasil dari berbincang-bincang dengan para penjual *lemang*,

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai para penjual lemang. Pada bulan Juni 2018 penulis melaksanakan ujian seminar proposal, dengan penelitian berjudul profil dan strategi adaptasi penjual lemang etnis Minangkabau di Kecamatan Batu Aji, Kota Batam.

Sebelum turun ke lapangan peneliti membuat daftar pertanyaan sekunder, data observasi serta panduan wawancara untuk informan kunci dan informan biasa. Setelah mendapatkan persetujuan dari kedua dosen pembimbing penulis langsung turun ke lapangan pada tanggal 1 Juli 2018. Namun sebelum turun ke lapangan peneliti terlebih dahulu mempersiapkan surat izin penelitian dari fakultas.

Langkah awal di lapangan adalah melakukan pencarian data dengan datang ke kantor Kecamatan Batu Aji untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Setelah menyelesaikan semua administrasi dan mendapatkan izin peneliti langsung turun ke lapangan. Peneliti melakukan pengamatan langsung dan melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah informan. Hal tersebut digunakan peneliti untuk mendapatkan data dan fakta yang diperlukan terkait dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini.

Hari berikutnya peneliti pergi ke salah satu rumah informan dikarenakan Kemudahan yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian yaitu mendapatkan sambutan baik oleh para informan. Namun bukan berarti peneliti tidak mengalami kesulitan selama proses penelitian. Kesulitan yang peneliti rasakan yaitu menemui para informan, sebagian informan hanya ingin



diwawancarai di rumahnya saja. Sebagian rumah informan juga tidak adanya transportasi yang melalui rumah mereka. Keterbukaan para informan untuk memberikan wawancara juga sulit. Seperti berapa banyak lemang yang dijual dan kisaran penghasilan mereka. Tetapi peneliti tetap mencoba terus, dan data yang telah didapatkan peneliti mencoba untuk mengolah terlebih dahulu dan sesekali datang lagi ke lokasi penelitian bila ada data yang masih belum lengkap.

